STIT Darul Hijrah Martapura, Kalimantan Selatan, Indonesia
TARBAWI : Jurnal Pendidikan dan Keagaamaan
p-ISSN: 2460-1101, e-ISSN: 2775-3395
Vol. 10 No. 01 Juni 2022

TARADUF (SINONIM) DALAM PENAFSIRAN AL-QUR'AN

Rafi'atun Najah Qomariah[1], Radiatun Nazwa[2]
[1]UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia
[2]STAI Darul Ulum Kandangan, Indonesia
[1]rafiatunnajah93@gmail.com, [2] radiatun.rn@gmail.com

Abstract

Taraduf is a singular word that refers to something with the same meaning and the same explanation, or something whose words are multiple and contain one meaning. There are pros and cons among the scholars of interpretation regarding the existence of Taraduf in the Quran. This article aims to reveal the opinions of the scholars of Tafsir about Taraduf in the interpretation of the Quran, as well as which words are considered to be Taraduf in the Quran. The research method used by the researcher is literature study. The results show that there are some scholars who reject Taraduf, although some language scholars agree with the existence of Taraduf because for them, Taraduf is one of the peculiarities of the Arabic language. On the other hand, those who declare that there is no Taraduf in the Arabic language state that the words of Taraduf only have similarities in meaning, not the same meaning. Therefore, they try to interpret words that have similar meanings in various ways. Among the examples of words that they consider to be like Taraduf are: khawf and kasyyh, thoriq and Sabil, ja a and ataa, fa'ala and a'mala, and others.

Keywords: *Quranic Interpretation; Scholars of Exegesis; Taraduf.*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an, sebagai panduan utama umat Islam, memiliki kekayaan makna yang tak terbatas, yang terus menjadi objek kajian dan penafsiran. Sebagai sumber ajaran utama, Al-Qur'an memberi inspirasi untuk eksplorasi maknanya dalam berbagai aspek kehidupan umat Islam. Keunikan dan nilai keabadian makna Al-Qur'an menjadi motivasi bagi usaha-usaha pemahaman dan penafsiran terhadap kandungannya yang mendalam. Sebagai kitab suci pertama yang melandaskan ajaran Islam, Al-Qur'an memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan umat Islam.

Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, yang mengharuskan seseorang untuk memahami bahasa tersebut agar bisa memahami isi Al-Qur'an. Oleh karena itu, para ulama tafsir menekankan pentingnya memahami bahasa Arab sebagai syarat mutlak. Untuk itu, para mufassir membutuhkan kaidah-kaidah kebahasaan untuk memahami Al-Qur'an. Bahasa Arab memiliki kekayaan kosakata dan keberagaman sinonimnya, yang dikenal dengan istilah al-tarāduf.

Taraduf" adalah istilah lain yang digunakan untuk beberapa kata yang memiliki arti yang serupa.[1] Taraduf adalah bentuk jamak dari kata kerja taradafa-yataradafu-taradufan, yang berarti tatabu' (saling mengikuti). Definisi ini sejalan dengan kamus Lisan al-Arab, yang mendefinisikan taraduf sebagai sesuatu yang mengikuti sesuatu yang lain.[2] Kelebihan bahasa Arab adalah banyaknya kosa kata dan bentuk taradufnya. Al-Qur'an telah menggambarkan sesuatu dengan teliti menggunakan kekayaan bahasa Arab. Namun, ada ulama yang menolak taraduf, mereka berpendapat bahwa kata-kata taraduf hanya memiliki makna yang mirip, bukan sama.

Ulama yang menguasai bahasa Arab sedang berdiskusi tentang apakah sinonim kata-kata yang terdapat dalam Al-Qur`an benar-benar ada. Beberapa ulama setuju bahwa sinonimitas ada dalam Al-Qur`an, namun yang lain menolak gagasan tersebut. Salah satu tokoh yang menonjol dalam penolakan tersebut adalah Muhammad Syahrur dan Bint al-Syati". Akibat penolakan ini, teori Asinonimitas muncul sebagai bentuk dari penolakan mereka terhadap sinonim kata dalam Al-Qur`an.[3] Oleh karena itu, kajian tentang *taraduf* dan prinsip-prinsip yang terkait untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang Al-Qur'an. Tanpa pemahaman yang baik tentang hal ini, para penafsir Al-Qur'an berisiko mengalami penafsiran yang keliru, yang dapat berdampak negatif tidak hanya bagi pemahaman mereka sendiri, tetapi juga bagi umat yang mengikuti penafsiran tersebut.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini. dengan studi pustaka (Library Research). Dalam metode ini, data dikumpulkan dari sumber-sumber teks dan kemudian diinterpretasikan melalui analisis[4]. Penelitian dilakukan dengan menggunakan sumber dari perpustakaan atau literatur sebagai sumber data primer[5], termasuk buku-buku, literatur, dan penelitian sebelumnya. Adapun pendekatan kualitatif untuk menjelaskan dan menganalisis data yang ada untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam terkait dengan masalah yang diteliti.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi, di mana data relevan dikumpulkan dari berbagai literatur, artikel, jurnal, dan buku yang relevan dengan pembahasan penelitian ini. Data dikumpulkan melalui metode studi literatur yang termasuk proses pencarian, penghimpunan, dan evaluasi bahan-bahan

[1]Muhammad Syarif Hasyim, "AL-TARADUF (SINONIM) DAN KAIDAH PENERAPANNYA DALAM AL-QUR'AN," *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat* 17, no. 2 (18 Desember 2021): 179–201, https://doi.org/10.24239/rsy.v17i2.778.

[2]Ibnu Mandzur, *Lisan al-Arab, Juz XIX* (Baerut: dar al fikri, 1990), 1625.

[3]Ana Rahmawati, "Sinonimitas Dalam Al-Qur`An Tentang Kesucian (Analisis Semantik Lafazh 'Azka' dan 'Athhar')," 2018, http://repository.iiq.ac.id//handle/123456789/718.

[4]John W. Creswell, *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches* (SAGE Publications, 1994).

[5]muh guntur alting, *Asas-asas Multiple Researches | Perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2015), 7.

tertulis berkaitan dengan tema pendidikan Islam dan aspek-aspek kecerdasan seperti intelektual, emosi, dan spiritual. Peneliti memanfaatkan beragam basis data online termasuk Google Scholar, JSTOR, serta arsip digital dari lembaga pendidikan guna mengakses informasi terluas. Peneliti juga melakukan kunjungan ke perpustakaan lokal .dan nasional untuk memperluas rentang sumbernya, dengan menggunakan katalog digital perpustakaan sebagai sarana untuk menemukan materi referensi yang relevan.

Adapun metode analisis yang digunakan peneliti adalah analisis isi (*context analysis*), yaitu analisis ilmiah terhadap Taraduf (Sinonim) dalam Penafsiran AlQur'an[6]. analisis isi bertujuan untuk menemukan isi dan makna yang terkandung dalam dokumen, seperti karya tulis, manual, film, biografi, majalah, dan buletin.

HASIL & PEMBAHASAN

Menurut asal katanya, taraduf berasal dari kata radifa-yardufu-radfan yang berarti mengikuti di belakang atau membonceng.[7]. Sedang *taraduf* sewazan dengan *tafa'ul* yang bermakna *al-tatabu* (berturutan) Sedang *taradafat li al-kalimat* bermakna *tasyabiha fi al-ma'na* (kata-kata yang serupa maknanya)[8]. Dalam bahasa Indonesia, taraduf disebut dengan sinonim, yaitu istilah yang berasal dari bahasa Yunani kuno, syn yang berarti "dengan" dan onoma yang berarti "nama", sehingga sinonim secara harfiah berarti nama lain untuk hal yang sama.[9] Yang berarti juga sebagai bentuk bahasa yang maknanya mirip atau sama dengan bentuk bahasa lain.[10]

Secara termonologi *Taraduf* adalah:

دلالة لفظين أو أكثر على معنى واحد، فهو بذا عكس من المشترك اللفظي.[11]

Artinya: "*dua lafaz atau lebih yang menunjukan satu makna. Dan taraduf merupakan kebalikan dari Musytarakul Lafzhi*".

Dan menurut Ya'qub *Taraduf* yaitu:

ما اختلف لفظه واتفق معناه، أوإطلاق عدة كلمات على مدلول واحد[12]

Artinya: "*Berbeda artinya tetapi sama lafasnya. Atau beragam lafasnya tetapi maknanya satu*".

Jadi Taraduf dapat dijelaskan sebagai beberapa kata yang memiliki arti yang sama. Contohnya kata-kata seperti أسد، السبع، الليث، أسامة yang semuanya memiliki arti

[6]Muhammad Rijal Fadli, "Memahami desain metode penelitian kualitatif," *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (30 April 2021): 33–54, https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075.

[7]Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1984), 488.

[8] جميع حقوق محفوظة, *المنجد في اللغة* (بيروت: دار المشرق, ٢٠٠١), ٢٥٥.

[9] chaer Abdul, *Linguistik Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 82.

[10]Departemen Pendidikan Nasional Jakarta, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1464.

[11] مشتاق عباس معن, *المعجم المفصل في فقه اللغة*) دار الكتب العلمية: بيروت.63 ,(t.t.) ,

[12] Imil Badi' Ya'qub, *Fiqh al-Lughah Wa Khashaishuha* (Baerut: Dar Astaqafah al- Islamiyah, t.t), 180.

yang sama yaitu singa, atau kata-kata seperti الحسام، السيف، المهند، اليمانى yang semuanya memiliki arti yang sama yaitu pedang, atau kata-kata seperti العسل الشهد، التحموت، والحميت yang semuanya memiliki arti yang sama yaitu madu. Dengan demikian, taraduf merujuk pada beberapa kata yang memiliki makna yang identik.

1. Kontroversi Ulama Tafsir terhadap *Taraduf dalam Al-Qur'an*

Beberapa ulama menolak keberadaan Taraduf dalam bahasa Arab, mereka berpendapat bahwa kata-kata yang diduga memiliki makna yang sama sebenarnya hanyalah makna yang saling menjelaskan. Meskipun mayoritas pakar bahasa mengakui adanya Taraduf, beberapa ulama Al-Qur'an menolak ide tersebut dengan alasan bahwa jika memang ada jenis kata tersebut dalam Al-Qur'an, maka kata tersebut harus memiliki makna yang berbeda.

Namun, sebagian ulama menolak adanya Taraduf dalam bahasa Arab dan mengklaim bahwa lafazh-lafazh yang dianggap memiliki makna yang sama sebenarnya hanya saling menjelaskan. Meskipun mayoritas pakar bahasa mengakui adanya Taraduf, beberapa ulama Al-Qur'an menolak hal tersebut dengan alasan bahwa jika memang ada jenis kata tersebut dalam Al-Qur'an, maka:[13]

1. Diperlukan indikator yang sesuai untuk mengekspresikan maksud-Nya, yang dapat membuat uraian menjadi bertele-tele. Hal ini tidak sesuai dengan standar bahasa yang baik.
2. Jika tidak ada indikator yang menyertainya, maka tujuan untuk membuat manusia memahami pesan yang disampaikan oleh Allah tidak akan tercapai. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak ada keraguan dalam al-Qur'an.

Mayoritas ulama al-Qur'an tidak menyetujui pendapat ini karena al-Qur'an menggunakan bahasa Arab sebagai dasar penggunaan Lafazh. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika al-Qur'an juga menggunakan bahasa Arab.

Kaidah umum yang berlaku dalam taraduf menyatakan bahwa tidak ada dua kata yang berbeda tanpa perbedaan makna. Bahkan kata-kata yang memiliki akar yang sama namun berbeda bentuk akibat penambahan huruf, seperti Rahman dan Rahim, atau qatal dengan qattala, pasti memiliki perbedaan makna, meskipun itu sedikit atau banyak. Para pakar bahasa percaya bahwa bentuk kata memiliki pengaruh terhadap maknanya. Sebagai contoh, kata "mahir" memiliki bentuk Mif'al (مفعل) jika seseorang sangat unggul dalam melakukan sesuatu, seperti dalam kata "mihrab" bagi mereka yang sangat mahir dalam peperangan. Sementara itu, jika seseorang kuat atau sangat mampu dalam melakukan sesuatu, maka kata yang digunakan adalah bentuk Fa'ul (فعول), seperti dalam kata Syakur dan Shabur

[13] M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Lentera Hati Group, t.t.), 110.

bagi mereka yang sangat kuat dan mampu bersyukur atau amat bersabar. Oleh karena itu, terdapat perbedaan, walau kecil, antara kedua kata yang dianggap sebagai taraduf atau sinonim, baik dalam kata itu sendiri maupun dalam susunan kalimatnya.[14].

Beberapa cendekiawan agama yang menentang konsep taraduf antara lain Imam Fakhruddin, yang menjelaskan taraduf sebagai penggunaan kata-kata tunggal yang memiliki makna yang sama. Contohnya adalah kata السيف dan الصارم, yang memiliki arti yang sama namun berbeda dalam zat dan sifatnya.[15] Sementara itu, terdapat peran muradif yang bertindak sebagai taukid dan tabi'. Muradif memberikan makna yang mirip dengan kata lain, misalnya الانسان dengan البشر dan berfungsi sebagai taukid untuk memperkuat kata yang pertama. Selain itu, taraduf juga berperan sebagai tabi', yaitu tidak mengubah makna kata, contohnya adalah عطشان dan نطشان.

Imam Taj al-Subki dalam penjelasan kitab syarhulminhaj menyatakan bahwa beberapa ulama bahasa menolak adanya konsep taraduf dalam bahasa Arab. Mereka berpendapat bahwa konsep taraduf sebenarnya memiliki perbedaan dalam segi sifat, contohnya adalah kata الانسان dan البشر. Kata الانسان dianggap memiliki sifat pelupa atau lemah lembut, sedangkan البشر dianggap memiliki sifat yang berkaitan dengan kulit. [16] Menurut Taj, pandangan seperti ini diutarakan oleh Abu Husen Ahmad bin Farits. Dalam tulisannya, mengutip dari gurunya Abi Abas tsa'labi dalam kitab Fiqhullugah al 'arabiyah wa Sunan arab wa kalamuha, dan juga ibnu shilah dalam kitabnya nakat. Dr Subhi Shaleh dalam bukunya Dirasah fi Fiqhu lugah menyatakan bahwa beberapa ulama terdahulu menolak adanya taraduf dalam bahasa arab.

Ibnu Faris berpendapat bahwa setiap kata memiliki makna sendiri yang unik dan tidak ada pada kata lain. Sebagai contoh, kata "جلس" berarti duduk setelah berdiri, sedangkan "قعد" berarti duduk setelah baring. Ibnu Faris juga meyakini bahwa setiap kata memiliki makna yang khas yang membedakannya dari kata lain.[17]

Walaupun cendekiawan dan ulama memiliki perbedaan pendapat, sejumlah sarjana dan ulama mendukung konsep sinonimitas dalam teks Al-Qur'an, yang dikenal sebagai mazhab sinonimitas. Konsep ini dianggap mewakili pandangan mayoritas dalam studi 'Ulum al-Qur'an, karena Al-Qur'an diwahyukan dengan menggunakan tujuh varian ahruf, yang memberikan fleksibilitas dalam bacaan.

[14]Shihab, 111.

[15] Zaidul Amin Suffian Ahmad, "MUTARADIF DALAM AL-QURAN: KAJIAN KALIMAH FI'IL DAN," *e-Proceeding of The 2nd International Conference On Contemporary Issues In Al-Quran And Hadith 2020 (THIQAH 2020)*, 2020.

[16] Jalaluddin al – Suyuthi, *Almuzhir fi 'Ulumi al-lugah wa anwa'uha* (Kairo: maktabah Darul turats, t.t), 403.

[17] Mukhtar Umar, *Ilmu Ad-Dalalah* (Kuwait: maktabah Dar 'Urubah, 1999), 218.

Para pendukung ide ini menegaskan bahwa varian-varian ini adalah bentuk kemudahan dari Allah yang harus dikonsistenkan dengan bacaan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad, bukan interpretasi bebas. Pada masa Khalifah Utsman bin 'Affan, bacaan ini diunifikasi menjadi Mushaf Utsmani yang mengakomodasi qira'ah sab'ah.[18]

Selain itu, sinonimitas dianggap sebagai alat yang memperkuat makna dan membedakan ayat-ayat yang mirip tetapi berbeda makna, serta memudahkan tafsir dan membuat pesan Al-Qur'an lebih mudah dipahami oleh pembaca. Meskipun terdapat perbedaan pendapat di antara cendekiawan dan ulama, gagasan ini tetap mendapat dukungan dan dianggap sebagai bagian integral dari studi Al-Qur'an.

Sejumlah cendekiawan Islam meyakini bahwa fenomena terjemahan atau variasi kata-kata dalam al-Qur'an dapat dijelaskan lewat konsep al-ahruf al-sab'ah, taukid, dan mutasyabih. Mereka mengemukakan bahwa sesekali, ada dua kata atau lebih yang nampak Sama dalam teks al-Qur'an tapi sejatinya membawa makna yang identic masing masing. Di sisi lain, terdapat sekelompok ulama yang berpandangan berbeda, menolak ide bahwa al-Qur'an bisa memiliki kata-kata yang Sama namun mengarah pada arti yang berbeda. Menurut mereka, hal ini mereduksi kemegahan bahasa al-Qur'an, karena akan menciptakan sebuah kata yang tidak memiliki makna tersendiri, padahal setiap kata di al-Qur'an dirancang dengan makna yang spesifik. Sehingga berdasarkan pandangan ini, tidak diperkenankan adanya variasi atau terjemahan kata-kata dalam al-Qur'an.[19]

Dalam sebuah Penelitian, ditemukan beberapa kata-kata di dalam Surat Al-Waqiah yang mengandung makna sinonim. Sebagai contoh, kata-kata (تزرعون وتحرثون) diinterpretasikan memiliki sinonim yang berkaitan dengan 'menanam'. Selanjutnya, kata-kata (خلق، جعل، شنأ) diidentifikasi memiliki sinonimitas yang berkaitan dengan konsep 'mencipta, menghasilkan, atau membentuk'.[20]

Para pakar ilmu bahasa peringatkan tentang hal ini ketika mereka menjelaskan bahwa taraduf terjadi karena perbedaan dua pencetus bahasa dari dua kabilah yang berbeda yang menggunakan nama yang berbeda untuk satu benda tanpa adanya komunikasi antara keduanya, atau salah satu pencetus bahasa menggunakan bahasa dari kabilah yang lain. Hal ini merupakan fenomena alami yang terjadi pada setiap bahasa karena adanya dialek yang saling

[18] Badrus Samsul Fata dan S. Mahmudah Noorhayati, "MAZHAB SINONIMITAS (AL-TARÂDUF) DALAM 'ULUMUL QUR'AN," *AL Fikrah: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 2, no. 1 (14 Februari 2022): 26–40.

[19] Iskandar Iskandar, "Kontroversi Kaidah Taraduf Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 1, no. 2 (14 Desember 2021): 131–47, https://doi.org/10.19109/jsq.v1i2.10164.

[20] Muhamad Hasby Ashidiqi dkk., "STUDI ANALISIS PENGGUNAAN TARADUF DAN TADHAD DALAM AL-QUR'AN," *Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia* 2, no. 3 (7 Desember 2023): 75–87, https://doi.org/10.572349/relinesia.v2i3.1493.

menjelaskan dalam mufradat maupun maknanya. Contohnya bisa dilihat dalam bahasa Arab fusha yang digunakan oleh kabilah-kabilah Arab jahiliah dan terdapat taraduf dalam al-Qur'an yang diturunkan dengan bahasa fusha tersebut.

Para ahli ushul bahasa menjelaskan bahwa taraduf terjadi karena adanya perbedaan dua pencetus bahasa dari dua kabilah yang menggunakan nama yang berbeda untuk satu benda, tanpa adanya komunikasi antara keduanya. Atau, salah satu pencetus bahasa menggunakan bahasa dari kabilah yang lain. Hal ini merupakan fenomena alami yang terjadi pada setiap bahasa, karena adanya dialek yang saling menjelaskan dalam mufradat (bahasa) maupun maknanya. Contohnya dapat dilihat dalam bahasa Arab fusha yang digunakan oleh kabilah-kabilah Arab jahiliah. Dan, terdapat taraduf dalam al-Qur'an yang diturunkan dengan bahasa fusha tersebut.

Ulama ushul menekankan pentingnya memahami taraduf sebagai fenomena kebahasaan yang alami, yang terjadi pada setiap bahasa karena adanya perbedaan dalam penggunaan kata antara kabilah-kabilah Arab. Mereka juga menyoroti taraduf dalam bahasa Arab fusha yang digunakan oleh kabilah-kabilah Arab jahiliah, serta dalam al-Qur'an. Ini menunjukkan bahwa taraduf merupakan bagian dari bahasa secara umum dan perlu dipahami dalam konteks kebahasaan yang lebih luas.

2. Beberapa kata yang seolah-olah taraduf dalam Alqur'an

Bagi Ulama yang menentang adanya taraduf berusaha untuk menjelaskan perbedaan kata-kata tersebut dengan menyatakan bahwa dalam Al-Qur'an terdapat banyak kosakata yang pada pandangan awalnya terlihat sama artinya, namun setelah diteliti dengan cermat, setiap kosakata memiliki makna yang unik dan tidak dimiliki oleh kosakata lain yang dianggap bersinonim. Beberapa ayat yang terkesan memiliki kosakata bersinonim adalah:

a) "الخوف والخشية"

Al-Khasyah lebih tinggi martabatnya daripada al-Khauf. Hal ini disebabkan oleh asal kata-kata tersebut, di mana al-Khasyah diambil dari kata شجرةٌ خشية yang berarti pohon yang kering, dan ia hilang secara keseluruhan. sedangkan al-Khauf berasal dari kata ناقةٌ خوفاء yang berarti terkena penyakit dan tidak hilang secara keseluruhan. Al-Khasyah terjadi ketika seseorang takut akan sesuatu yang agung, meskipun orang tersebut kuat, sehingga terdapat elemen pengagungan dalam takut tersebut. Sementara al-Khauf disebabkan oleh kelemahan orang yang takut, meskipun yang ditakuti adalah sesuatu yang kecil. Dalam tashrifnya, huruf dasar pembentuk kata الخشية adalah خ-ش-ي yang menunjukkan makna kebesaran/keagungan. Maka kata الشيخ bermakna tuan yang besar (agung) dan الخيش adalah kain yang tebal. Dengan demikian,

al-Khasyah memiliki makna yang lebih agung dan mulia daripada al-Khauf. Oleh karena itu, kata الخشية biasanya digunakan dalam konteks yang berkaitan dengan hak Allah Subhanahu wa Ta'ala, seperti firman-Nya: ".

... إِنَّمَا يَخْشَى اللهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاؤُا

Dan firman-Nya:

الَّذِينَ يُبَلِّغُونَ رِسَالاَتِ اللهِ وَيَخْشَوْنَهُ وَلاَ يَخْشَوْنَ أَحَدًا إِلاَّ اللهَ ...

Adapun firman-Nya *Subhanahu wa Ta'ala*:

يَخَافُونَ رَبَّهُم مِّن فَوْقِهِمْ ...

Kemudian, kata al-Khauf digunakan di sini untuk menggambarkan sifat Malaikat setelah dijelaskan tentang kekuatan dan kebesaran bentuk mereka. Dengan menggunakan kata al-Khauf, kita memahami bahwa meskipun mereka kuat dan besar, namun mereka lemah di hadapan Allah. Selanjutnya, ada pengungkapan tentang keagungan Malaikat dengan menggunakan kata al-Fauqiyyah. Dengan demikian, kedua hal tersebut, yaitu ketakutan mereka kepada Rabb mereka dan pengagungan terhadap-Nya, digabungkan tanpa mengurangi penjelasan tentang kekuatan mereka.[21].

b) "السبيل والطريق"

Kata السَبِيْل biasanya digunakan dalam konteks kebaikan, sementara kata الطَرِيْق hampir tidak pernah digunakan untuk kebaikan, kecuali jika disertai dengan sesuatu yang menunjukkan hal itu sebagai pemberian sifat atau idhafah (penyandaran). Contohnya, Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam surah Al-Ahqaaf, ayat 30:

... يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ وَإِلَى طَرِيقٍ مُّسْتَقِيمٍ

Ar-Raghib *rahimahullah* berkata di dalam kitabn Mufradat-nya:*"As-Sabil adalah jalan yang di dalamnya ada kemudahan, maka ia lebih khusus (dibandingkan kata ath-Thariq)"*[22]

c) القعود والجلوس

Kata q'ada digunakan untuk menggambarkan duduk dari posisi berdiri, sementara kata jalasa digunakan untuk menggambarkan duduk dari posisi berbaring. Menurut Fadhlî Hasan 'Abbâs dan Sanâ Fadhlî 'Abbâs dalam I'jaz al-Qur'an al-Karim, kata قعد digunakan untuk menggambarkan duduk yang bersifat bertahan dengan jangka waktu yang lama, sedangkan jalasa

[21] مناع خليل القطان, *مباحث في علوم القرآن* (مكتبة المعارف: رياض, ٢٠٠٠), ٢٠٧.
[22] مناع خليل القطان, ٢٠٨.

digunakan untuk menggambarkan duduk yang bersifat sementara. Hal ini diperkuat oleh firman Allah dalam surah At-Tawbah ayat 46 dan surah Al-Mujadalah ayat 11:

وَلَوْ أَرَادُواْ الْخُرُوجَ لأَعَدُّواْ لَهُ عُدَّةً وَلَكِن كَرِهَ اللّهُ انبِعَاثَهُمْ فَثَبَّطَهُمْ وَقِيلَ اقْعُدُواْ مَعَ الْقَاعِدِينَ. ٤٦

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ. ١١

Makna majalis dalam ayat di atas menyiratkan duduk dengan singkat, tanpa memerlukan waktu yang lama, serta menunjukkan situasi atau kondisi duduk yang sementara. Adapun قعد sering digunakan untuk duduk dalam jangka waktu yang lebih lama.

d) "الإعطاء والإيتاء"

Beberapa ulama menyatakan bahwa makna dari dua kata ini adalah: Kata "الإيتاء" lebih utama daripada kata "الإعطاء" dalam hal barang yang diberikan, seperti nilainya atau kemuliaannya. Dalam hal ini, "الإيتاء" merujuk kepada memberikan sesuatu yang memiliki nilai atau keutamaan yang tinggi, sementara "الإعطاء" merujuk kepada memberikan sesuatu yang lebih umum. Oleh karena itu, dalam konteks ini, tindakan "الإيتاء" dianggap lebih mulia daripada "الإعطاء".

قُلِ اللَّهُمَّ مَالِكَ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَن تَشَاء

Katakanlah: "Wahai Tuhan yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki…. (Q.S. Âlî 'Imrân: 25).

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَن يَشَاء

Istilah الإيتاء merujuk kepada pemberian yang dilakukan dengan tulus hati atau ikhlas.

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاء وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus. (Q.S. Al-Bayyinah: 5).

Sedangkan perkataan الإعطاء lebih merujuk kepada memberi dengan nilai yang rendah dan perkara yang biasa.

أَفَرَأَيْتَ الَّذِي تَوَلَّى وَأَعْطَى قَلِيلًا وَأَكْدَى

Maka apakah kamu melihat orang yang berpaling (dari Al-Quran)? Serta memberi sedikit dan tidak mau memberi lagi. (Q.S. an-Najm: 34).

Bisa juga الإعطاء seringkali diungkapkan kepada pemberian orang-orang munafik dengan tanpa keikhlasan. Maksudnya, "الإعطاء" seringkali digunakan untuk merujuk pada tindakan memberikan yang dilakukan oleh orang-orang munafik tanpa keikhlasan atau niat yang tulus. Artinya, mereka memberikan sesuatu dengan maksud untuk menunjukkan diri kepada orang lain, bukan karena mereka memang ingin membantu atau berbagi. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan memberikan seharusnya dilakukan dengan niat yang tulus dan ikhlas, bukan untuk tujuan pamer atau mendapat pujian dari orang lain.

وَمِنْهُم مَّن يَلْمِزُكَ فِي الصَّدَقَاتِ فَإِنْ أُعْطُواْ مِنْهَا رَضُواْ وَإِن لَّمْ يُعْطَوْاْ مِنهَا إِذَا هُمْ يَسْخَطُونَ

Dan di antara mereka ada orang yang mencelamu tentang (distribusi) zakat; jika mereka diberi sebahagian dari padanya, mereka bersenang hati, dan jika mereka tidak diberi sebahagian dari padanya, dengan serta merta mereka menjadi marah. (Q.S. at-Tawbah: 58).

e) "السنة والعام"

في قوله تعالى: وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَى قَوْمِهِ فَلَبِثَ فِيهِمْ أَلْفَ سَنَةٍ إِلَّا خَمْسِينَ عَامًا

Artinya: "Dan Sesungguhnya kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, Maka ia tinggal di antara mereka seribu tahun kurang lima puluh tahun. Maka mereka ditimpa banjir besar, dan mereka adalah orang-orang yang zalim".

Dalam Satu ayat dapat memiliki dua makna tahun, tetapi memiliki perbedaan dalam pengertiannya. Kata "السنة" digunakan saat menghadapi krisis dan kesulitan, sedangkan "العام" digunakan dalam situasi yang lebih santai dan nyaman. Ayat tersebut juga menyatakan bahwa cobaan yang dihadapi Nabi Nuh sangat besar dan berlangsung dalam waktu yang lama.

Penggunaan "السنة" dalam al-Quran biasanya merujuk pada cara Allah dalam menetapkan hukum atau sunah-Nya yang abadi, yang berlaku sepanjang waktu dan untuk seluruh umat manusia. Contohnya dapat ditemukan dalam Surah35:43, "Tidak ada perubahan bagi sunah-sunah-Nya" yang menunjukkan bahwa hukum-hukum Allah tidak berubah. Sementara

"العام" dalam al-Quran biasanya merujuk pada tahun atau masa tertentu tanpa menyiratkan makna keabadian atau ketetapan. Contohnya dapat ditemukan dalam Surah 12:47, "Tahun itu ada musim paceklik" yang mengindikasikan masa tertentu dalam sejarah.

Dengan demikian, perbedaan penggunaan "السنة" dan "العام" dalam al-Quran terletak pada konteks dari ketetapan hukum atau sunah Allah yang abadi dan berlaku sepanjang waktu (السنة) dan masa tertentu dalam sejarah (العام).

Ayat lain yang mendukung pendapat di atas adalah:

ثُمَّ يَأْتِي مِن بَعْدِ ذَٰلِكَ عَامٌ فِيهِ يُغَاثُ النَّاسُ وَفِيهِ يَعْصِرُونَ

Artinya: "Kemudian setelah itu akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan (dengan cukup) dan di masa itu mereka memeras anggur."

f) " تمام وكمال"

في قوله تعالى: الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا ۚ فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ ۙ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيم.

Lafal Tamam dan Kamal dalam ayat tersebut sebenarnya memiliki perbedaan makna meskipun terkesan sama saat dibaca sekilas. Pemakaian huruf A'tf atau و (wa) untuk menghubungkan kalimat Atmamtu dengan Akmaltu menunjukkan bahwa keduanya memiliki makna yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa itmam dan ikmal tidak bersinonim. Menurut al-A'sykari yang dikutip oleh al-zarkasyi, al-kamal adalah sebutan bagi suatu objek yang seluruh bagiannya telah berhimpun secara utuh, sedangkan At-tamam adalah nama dari sub-sub bagian yang membentuk objek tersebut. Dengan demikian, ayat 3 pada surah al-Maidah menunjukkan pemahaman bahwa Allah telah memberikan agama yang sempurna, utuh, dan nikmat yang sudah lengkap kepada umat manusia. pemahamman ayat 3 pada surah al-Maidah tersebut ialah: "*Allah telah memberiakan agama yang sempurna lagi utuh dan nikmat yang sudah lengkap kepada mu*"[23]

g) "رددت ورجعت"

في قوله تعالى: "ولئن رددت إلى ربي"[٢٤] و"ولئن رجعت إلى ربي"[٢٥]

[23] Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir Pustaka Pelajar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 320.

[٢٤] الكهف: ٣٦

[٢٥] فصلت: ٥٠

Kedua ayat ini dapat diartikan sebagai "Jika aku dikembalikan kepada Tuhanku (wafat)" tetapi karena konteks pengembalian dalam ayat al-Kahfi adalah dalam situasi yang tidak menyenangkan, kata "Rudidtu" digunakan. Ini berbeda dengan ayat Fushshilat yang berbicara tentang harapan seseorang untuk kembali kepada Allah dalam keadaan bahagia, di mana kata "Raja'tu" digunakan.[26]

Kedua frasa "رددت" dan "ورجعت" dalam Alquran memiliki makna yang berbeda meskipun keduanya sering kali diterjemahkan dengan kata yang sama dalam Bahasa Indonesia. Kata "رددت" secara harfiah berarti "mengembalikan" atau "kembali" dan digunakan untuk menggambarkan proses kembalinya sesuatu ke keadaan semula. Sementara itu, kata "ورجعت" juga berarti "kembali" namun lebih menekankan pada tindakan kembali atau pergi dan kembali ke suatu tempat.

Dalam konteks Alquran, kata "رددت" sering digunakan untuk menggambarkan bagaimana Allah mengembalikan manusia atau keadaan dunia ke keadaan semula, seperti dalam ayat tentang hari kiamat. Sedangkan kata "ورجعت" digunakan untuk menggambarkan kembali manusia kepada Allah atau tindakan kembali kepada-Nya. Oleh karena itu, kedua kata tersebut memiliki makna yang berbeda dalam penggunaannya dalam Alquran.

h) "جاء وأتى"

"جاء" dikatakan tentang objek dan entitas, sementara "آتى" dikatakan tentang makna dan waktu. Penggunaan kata "جاء" (datang) terdapat dalam firman-Nya: {ولمن جاء به حمل بعير} [Al-Muzzammil: 10], {وجاءوا على قميصه بدم كذب} [Yusuf: 18]. Sedangkan "آتى" (mendatangkan) digunakan di dalam: {أتى أمر الله} [An-Nahl: 1], {أتاها أمرنا} [Ya-Sin: 37].

Kata: {وجاء ربك / Dan datang Tuhanmu} atau perintah-Nya, yang dimaksud di sini adalah kejadian mengerikan di Hari Kiamat yang disaksikan, demikian pula: {فإذا جاء أجلهم / Maka apabila telah datang ajal mereka}. Kematian seperti sesuatu yang disaksikan, oleh karena itu diungkapkan dengan hadir dalam firman-Nya: {حضر أحدكم الموت / apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kamu} [Al-Munafiqun: 10]. Dan karena itulah dibedakan antara keduanya dalam penggunaan: {جئناك بما كانوا فيه يمترون وأتيناك بالحق / Kami datang kepadamu dengan kebenaran tentang apa yang mereka ragukan di dalamnya dan Kami datang kepadamu dengan kebenaran}, karena yang pertama adalah azab dan merupakan sesuatu yang terlihat jelas berbeda dari kebenaran itu sendiri. Oleh karena itu, Al-Raghib menyatakan bahwa kata "آتى" merupakan

[26] Shihab, *Kaidah Tafsir*, 113.

bentuk datang yang lebih mudah, dan oleh karena itu lebih khusus dari datang pada umumnya. Dia juga menyatakan: dari sini dikatakan kepada orang yang meminta sambil lewat: "Dia datang dan 'atiya' (mendatangi dengan mudah)."[27]

Dari penjelasan diatas dapat dikatakan kata "جاء" digambarkan digunakan untuk menggambarkan kedatangan fisik seseorang atau sesuatu yang berwujud. Sedangkan yang menggunakan kata "آتى" untuk menyatakan datangnya perintah atau dekrit Allah. Al-Raghib Al-Asfahani, seorang leksikografer dan teolog Muslim, menyatakan bahwa "من جاء" (mendatangkan) diartikan sebagai bentuk "datang" yang lebih mudah dan lebih spesifik daripada kata "datang" pada umumnya. Ini mengindikasikan nuansa kefasihan atau kemudahan dalam penggunaan "آتى" dibandingkan dengan "جاء".

i) "عمل وفعل"

Kata عمل digunakan ketika ada perluasan waktu yang biasanya dikaitkan dengan tindakan yang berkesinambungan atau proses yang berlangsung secara bertahap. seperti dalam firman Allah Ta'ala:

{يعملون له ما يشاء}[٢٨] {مما عملت أيدينا}[٢٩]

Ayat diatas menunjukkan suatu proses berkesinambungan dari tindakan atau pekerjaan yang dilakukan, dan menekankan pada proses penciptaan yang berlangsung, karena penciptaan ternak, buah-buahan, dan tanaman terjadi secara berkesinambungan sebagaimana alam beroperasi. Sedangkan فعل adalah sebaliknya, yang seringkali menunjukkan tindakan yang terjadi secara definitif, tiba-tiba, atau merupakan peristiwa tunggal yang tidak berkesinambungan. seperti dalam firman Allah Ta'ala:

{ألم تر كيف فعل ربك بأصحاب الفيل} {كيف فعل ربك بعاد} {كيف فعلنا بهم}

Ayat diatas mengacu pada peristiwa spesifik yang terjadi secara mendadak dalam sejarah, dan membahas tindakan Allah terhadap kaum 'Ad dan orang-orang lainnya, yang kembali menunjukkan peristiwa atau tindakan yang tegas dan mendadak yaitu kehancuran yang terjadi secara tiba-tiba tanpa pelan-pelan, yaitu dalam sekejap mata. Oleh karena itu, dengan ungkapan pertama, disampaikan dalam firman-Nya: {وعملوا الصالحات}, di mana yang dimaksud adalah kegigihan dalam melakukannya, bukan sekadar

---

جلال الدين السيوطي, *الإتقان في علوم القرآن* (بيروت: مؤسسة الكتب الثقافية, ٢٠٠٢), ٥٧٠.

[٢٨] سبأ: ١٣

[٢٩] يس: ٧١

melakukannya sekali atau dengan cepat, terdapat konotasi kepada konsistensi dan keberlanjutan dalam melakukan kebaikan. sementara yang kedua, dalam firman-Nya: {وافعلوا الخير}, di mana maknanya adalah bergegaslah, diartikan sebagai ajakan untuk segera melakukan kebaikan atau untuk secepatnya berlaku baik dengan tanggapan yang cepat dan tanpa ditunda, seperti yang diperkuat oleh ayat lain: {فاستبقوا الخيرات} yang bisa diartikan "maka bersegeralah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan-kebaikan".

Penggunaan kata-kata yang serupa artinya untuk mengungkapkan pemikiran yang beragam menandakan kebesaran dan keajaiban al-Quran. Ketika membaca al-Quran, pesannya tampak nyata. Namun, saat dibaca kembali, akan ditemukan berbagai arti lain yang tidak terlihat sebelumnya. Ini terus berlanjut hingga seseorang mungkin menemukan frasa atau istilah yang memiliki beragam pengertian yang semuanya dapat dianggap tepat atau kemungkinan benar. Seperti berlian, ayat-ayat dalam al-Quran memantulkan sinar terang dari setiap sisi yang berbeda dari sisi lainnya. Dan mungkin saja, bila orang lain diajak untuk memperhatikannya, mereka mungkin akan menangkap lebih banyak makna daripada yang Anda lihat. Maka dari itu, dibutuhkan pengetahuan yang mendalam dan alat-alat hermeneutik dalam ilmu tafsir al-Quran untuk memahami makna di balik penggunaan sinonim dalam al-Quran.[30]

KESIMPULAN

T*araduf* adalah lafaz-lafaz mufrad yang memiliki arti yang sama dan juga memiliki penjelasan yang serupa atau sesuatu yang lafaznya berbilang dan mengandung satu makna. Ada beberapa ulama yang menolak taraduf, walaupun dari beberapa ulama bahasa menyepakati adanya taraduf karena bagi mereka taraduf merupakan salah satu keistemawaan dalam bahasa arab. Lain halnya dengan mereka menyatakan tidak ada taraduf dalam bahasa arab mereka menyatakan bahwa kata-kata taraduf hanya memiliki kemiripan makna, bukan makna yang sama. Karena hal demikian mereka berusaha menafsirkan kata yang memiliki kemuripan makana tersebut dengan berbagai cara. Di antara contoh kata yang yang mereka anggap seolah-olah *Taraduf* ialah: *khawf* dan *kasyyh*, *thoriq* dan *Sabil*, *ja a* dan *ataa*, *fa'ala* dan *a'mala* serta lainnya.

REFERENSI

Abdul, Chaer. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta, 1995.

[30]Ubaid Ridlo, "Sinonim Dan Antonim Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab* 9, no. 2 (8 Desember 2017): 281–95, https://doi.org/10.24042/albayan.v9i2.2253.

Ahmad, Zaidul Amin Suffian. "MUTARADIF DALAM AL-QURAN: KAJIAN KALIMAH FI'IL DAN." *e-Proceeding of The 2nd International Conference On Contemporary Issues In Al-Quran And Hadith 2020 (THIQAH 2020)*, 2020.

alting, muh guntur. *Asas-asas Multiple Researches | Perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2015. //opac.uin-antasari.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D30204%26keywords%3D.

Ana Rahmawati, 14210565. "Sinonimitas Dalam Al-Qur`An Tentang Kesucian (Analisis Semantik Lafazh 'Azka' dan 'Athhar')," 2018. http://repository.iiq.ac.id//handle/123456789/718.

Ashidiqi, Muhamad Hasby, Afrizal Abdul Hafizh, Safina Salma Sa'adah, dan Wati Susiawati. "STUDI ANALISIS PENGGUNAAN TARADUF DAN TADHAD DALAM AL-QUR'AN." *Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia* 2, no. 3 (7 Desember 2023): 75–87. https://doi.org/10.572349/relinesia.v2i3.1493.

Baidan, Nashruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir Pustaka Pelajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Creswell, John W. *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*. SAGE Publications, 1994.

Departemen Pendidikan Nasional Jakarta. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami desain metode penelitian kualitatif." *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (30 April 2021): 33–54. https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075.

Fata, Badrus Samsul, dan S. Mahmudah Noorhayati. "MAZHAB SINONIMITAS (AL-TARÂDUF) DALAM 'ULUMUL QUR'AN." *AL Fikrah : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 2, no. 1 (14 Februari 2022): 26–40.

Hasyim, Muhammad Syarif. "AL-TARADUF (SINONIM) DAN KAIDAH PENERAPANNYA DALAM AL-QUR'AN." *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat* 17, no. 2 (18 Desember 2021): 179–201. https://doi.org/10.24239/rsy.v17i2.778.

Ibnu Mandzur. *Lisan al-Arab, Juz XIX*. Baerut: dar al fikri, 1990.

Iskandar, Iskandar. "Kontroversi Kaidah Taraduf Dalam Al-Qur'an." *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 1, no. 2 (14 Desember 2021): 131–47. https://doi.org/10.19109/jsq.v1i2.10164.

Jalaluddin al – Suyuthi. *Almuzhir fi 'Ulumi al-lugah wa anwa'uha*. Kairo: maktabah Darul turats, t.t.

Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1984.

Ridlo, Ubaid. "Sinonim Dan Antonim Dalam Al-Qur'an." *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab* 9, no. 2 (8 Desember 2017): 281–95. https://doi.org/10.24042/albayan.v9i2.2253.

Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir*. Lentera Hati Group, t.t.

Umar, Mukhtar. *Ilmu Ad-Dalalah*. Kuwait: maktabah Dar 'Urubah, 1999.

Ya'qub, Imil Badi'. *Fiqh al-Lughah Wa Khashaishuha*. Baerut: Dar Astaqafah al-Islamiyah, t.t.

جلال الدين السيوطي. *الإتقان في علوم القرآن*. بيروت: مؤسسة الكتب الثقافية, ٢٠٠٢.

جميع حقوق محفوظة. *المنجد في اللغة*. بيروت: دار المشرق, ٢٠٠١.

مشتاق عباس معن. *المعجم المفصل في فقه اللغة*. دار الكتب العلمية: بيروت.t.t ,

مناع خليل القطان. *مباحث في علوم القرآن*. مكتبة المعارف: رياض, ٢٠٠٠.